Fragmen (Pt. IV): Salvator Femininus

Published July 31, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: desires, dreams, fragment, objet petit a, symbols, women

> *We know how we behave (the known) but we don't always know the cause (objet a) of said behavior (individually and socially)*

Seperti biasanya, dirimu hadir tanpa adanya aba-aba. Bagai angin yang seketika berhembus di sisi telingaku, kehadiranmu selalu memberikan kesejukan tiada tara. Aku menoleh kehadapanmu, engkau tersenyum dengan rona yang sama. Kali ini, wajahmu dihiasi dengan ornamen-ornamen cantik seperti bunga *plumeria* yang kau sisipkan di telingamu, seakan engkau memang ingin tampil menawan di hadapanku.

Bibirmu bundarmu yang merekah indah dipenuhi dengan gincu berwarna marun, basah mengkilap diselimuti oleh wangi harum saliva-mu. Ingin rasanya aku segera menciummu, merengkuh tubuhmu, dan lalu membiarkan diriku tenggelam dalam keabadian. Hatiku berdebar kencang, genderang hasrat menggema di sekujur tubuhku. Namun entah kenapa, seperti biasanya, aku seolah dibuat tak berdaya.

Pusat perbelanjaan yang megah, dengan lampu-lampu gemerlap terang kekuningan, melatar belakangi kisah kita kali ini. Aku terus memperhatikan dirimu yang masih saja berdiri lunglai di sisiku, di samping pepohonan sintetis yang gelap dan kaku, yang lalu tanpa disengaja menjadi kontras dari kemilau kulitmu dan paras lengkukmu. Engkau mengenakan gaun putih dengan sulaman bunga yang kau biarkan jatuh sepaha, memberikan kesan simetris dengan kaki indahmu yang telanjang menyentuh lantai granit yang terlihat sejuk. Lambaian tanganmu mengutarakan kebahagiaan, jentik-jentik jemarimu yang lentik bergerak ritmis, menoreh sajak terindah. Tidak, engkau sedang tidak melakukan gerakan-gerakan *Dalcroze*, engkau hanya terlalu bahagia. Apa sebenarnya yang membuatmu begitu bahagia?

Katakan kepadaku.

Engkau lalu terdiam sejenak dan kembali tersenyum. Barisan gigi putih yang menyilaukan bak mutiara kini menghiasi senyumanmu. Engkau berjalan kearahku, dan lalu menyelipkan lengan dan jemarimu diantara lenganku. Senyummu masih terasa hangat menyelimuti hatiku yang perlahan kian menjadi dingin. Aku tidak lelah-lelahnya memandangmu, memandang profil hidung, telinga, dan helaian rambutmu dari sisi, merekam segala detil tentang dirimu karena kutahu, aku dan dirimu hanya bersifat sementara. Tetapi matamu justru terus tertuju ke depan, memandang lepas kearah dimana kilauan cahaya itu kembali jelas terlihat, dan kian membesar. Ini sudah waktunya.

Adakah kau tahu, andai saja aku bisa mengutarakan seuntas kata, maka aku akan dengan segera berteriak lantang memanggil namamu, merobek kungkungan hasrat yang sudah terlalu lama terpendam. Tetapi aku menyadari bahwa sepertinya, kata-kata pun tidak lagi terdengar agung. Karena kutahu, engkau pun

telah bahagia di ujung sana, di kehidupanmu yang lain. Biarlah seperti ini. Karena tanpa kehadiran ruang dan waktu, dan dalam kesunyian yang menyesakkan dada, keindahanmu abadi.

Seperti biasanya.

0 Responses to “Fragmen (Pt. IV): Salvator Femininus”

Leave a Comment

Leave a comment